

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

###### A) Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) model pembelajaran (2) pendekatan pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) teknik pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>1</sup>

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Metode pembelajaran adalah “a way in achieving something” cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran disekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 15

bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Diantaranya: (1) ceramah; (2) diskusi; (3) tanya jawab; (4) praktek; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam strategi/teknik dan taktik pembelajaran.

Strategi atau tehnik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.<sup>2</sup>

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

#### B) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative Learning* atau Pembelajaran kooperatif adalah system pembelajaran di mana peserta didik dapat berkolaborasi dalam tugas yang telah ditentukan sebelumnya dengan rekan-rekan mereka. *Cooperative Learning* dipahami sebagai belajar kelompok, namun *Cooperative Learning* tidak hanya kerja kelompok biasa, akan tetapi terdapat perbedaan antara keduanya yaitu pada *Cooperative Learning* terdapat tugas terstruktur yang menjadikan anggota kelompok saling terkait. Ketika siswa bekerja sama dengan cara ini, mereka lebih mampu menerima umpan balik yang efektif tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan hasil belajar mereka baik dari keterampilan mereka sendiri maupun dari upaya rekan-rekan mereka.<sup>3</sup>

Siswa dalam kelompok diharapkan dapat bekerja sama dan belajar satu sama lain agar berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini relevan dengan firman Allah swt. Al-Maidah, Ayat 2:

---

<sup>2</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 20

<sup>3</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 241

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, unguh Allah amat berat siksa-Nya.” ( Al-Maidah: 2)<sup>4</sup>

Dalam ayat ini, Allah swt memberikan perintah kepada kita untuk saling tolong menolong. Karena dalam Islam kita didorong untuk saling membantu dalam hal-hal yang positif. Keadaan ini berhubungan dengan tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk bekerja sama. Yaitu dalam *cooperative learning* setiap orang dalam kelompok harus benar-benar memahami dan apabila ada anggota kelompok yang tidak menguasai maka kegiatan belajar belum dikatakan selesai. Ada perbedaan mendasar antara pembelajaran kelompok dan pembelajaran kooperatif yaitu terdapat pada pembagian kelompok.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif dibutuhkan kerja sama dalam pemecahan masalah yaitu dengan mengaplikasikan keahlian dan pengetahuan yang ada pada peserta didik. Ciri utama *cooperative learning* yaitu adanya struktur tujuan, tugas, penghargaan atau reward. Ketiga ciri ini tidak sama dengan ciri model pembelajaran lain. Karena dalam pelaksanaannya, peserta didik didorong untuk saling membantu terhadap tugas kelompok dan untuk menyelesaikan tugasnya mereka harus mengatur strateginya.<sup>6</sup>

Model pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai salah satu model pembelajaran yang mengarah pada tujuan bersama dengan upaya tiap siswa membantu

<sup>4</sup> Al-Qur'an Surat Al- Maidah Ayat 2, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. (Jakarta: Almahira, 2015), 106

<sup>5</sup> Ersya Fitriani, “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX E SMP Negeri 1 Uluweng”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bone, 2021), 32

<sup>6</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 241

pencapaian siswa lain. Dengan arti lain bahwa, pembelajaran kooperatif ini merupakan adalah gaya pembelajaran dengan mengkolaborasikan siswa dalam tim untuk bekerja sama memecahkan masalah dan saling bertukar pikiran untuk menggapai tujuan belajar. Terdapat beberapa teknik dalam *cooperative learning* yaitu Think-Pair-Share, Jigsaw, STAD, TGT, dan banyak lainnya.<sup>7</sup>

C) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Slavin mendefinisikan pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) sebagai salah satu bentuk *cooperative learning* yang paling dasar karena ini tipe yang sederhana, tipe ini dapat dengan mudah diterapkan oleh guru yang belum pernah memakai *cooperative learning*. Dalam penerapannya peserta didik dibagi kedalam kelompok beranggotakan empat orang secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecerdasan, dan ras. Saat guru beralih ke materi berikutnya, siswa dalam kelompok bekerja untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami materi tersebut.<sup>8</sup> Setelah itu seluruh siswa mengerjakan tugas individu mengenai materi yang diberikan, disini siswa tidak boleh saling membantu.

Tim akan menerima skor berdasarkan hasil peningkatan anggota mereka, yakni dari skor individu kelompok mereka dibagi dengan rata-rata perolehan skor sebelumnya. Tim yang mencapai angka tertinggi akan diberikan penghargaan tim berupa hadiah. Biasanya diperlukan waktu 3-5 kali kelas untuk menyelesaikan seluruh urutan kegiatan, mulai dari pemaparan guru, kegiatan diskusi tim, dan kuis.<sup>9</sup>

*Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Rusman adalah “suatu metode generic mengenai pengaturan kelas serta bukan metode pembelajaran

---

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 45

<sup>8</sup> Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran disekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 72

<sup>9</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 11-12

komprehensif bagi subjek tertentu, guru memakai materi dan pelajarannya sendiri”<sup>10</sup>

Tujuan utama STAD adalah untuk menginspirasi siswa agar saling berkolaborasi dan membantu satu sama lain untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Siswa harus kompak untuk membantu pemahaman satu sama lain dalam mempelajari materi jika mereka menginginkan kemenangan kelompok. Mereka harus saling memotivasi bahwa belajar itu penting dan wajib, serta mereka harus memberi dorongan pada anggota kelompoknya supaya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Walaupun para siswa bersama-sama saat belajar, tetapi pada saat mengerjakan soal kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Peranan individu seperti ini akan mendorong siswa untuk saling memberikan pembelajaran yang baik antara satu dengan yang lainnya. Sebab perolehan skor kelompok tergantung pada progres yang dilakukan anggotanya, dan keberhasilan suatu kelompok akan didapatkan hanya dengan cara membantu anggota kelompok lain untuk memahami materi. Siswa yang menjawab kuis dengan sempurna maupun dengan perolehan skor yang lebih tinggi dari rekor sebelumnya, dan yang akan menyumbangkan skor maksimal tanpa memperhatikan rata-rata skor sebelumnya akan berkesempatan menjadi bintang dalam pekan itu.<sup>11</sup>

#### D) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD)

Terdapat lima langkah pembelajaran tipe STAD yang dijelaskan Slavin, diantaranya pemaparan materi, diskusi kelompok, tes/kuis individu, perhitungan nilai perkembangan individu, dan pemberian hadiah kelompok.

Tahap-tahap penerapan kooperatif tipe STAD yang dikemukakan Slavin adalah sebagai berikut:

##### a. Tahap Pemaparan Materi

Di tahap ini guru menyampaikan bahan ajar dengan cara ceramah, ekspositori, demonstrasi, maupun dengan mengulas buku bacaan. Setelah memasuki kelas

---

<sup>10</sup> Tri Ariani dan Duwi Agustini, “Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisika”, *Science and Physics Education Journal (SPEJ)* 1, no. 2 (2018): 68

<sup>11</sup> Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran disekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 72-73

guru mengawali kegiatan belajar dengan memaparkan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa supaya memiliki rasa ingin tau yang tinggi terkait dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian pemberian apersepsi oleh guru untuk membantu siswa mengingat kembali apa yang telah mereka ketahui dan menghubungkannya dengan informasi baru yang akan dipelajari, materi yang dipaparkan guru harus menekankan pada pembahasan yang sesuai dengan apa yang hendak dibahas dalam kegiatan kelompok siswa

b. Tahap Diskusi Kelompok

Pada tahap ini, setiap siswa dalam kelompok dibagikan LKS oleh guru sebagai bahan pembelajaran. Saat diskusi kelompok berlangsung, antara siswa satu dengan lainnya saling berbagi tugas serta sama-sama bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Tujuannya agar seluruh anggota kelompok mampu menguasai materi yang telah didiskusikan. Apabila didalam suatu kelompok terdapat siswa yang belum menguasai materi, maka teman satu kelompoknya harus berperan untuk menjelaskan semaksimal mungkin sampai temannya faham, jika masih belum faham boleh bertanya kepada guru. Di tahapan ini guru bertanggung jawab sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi.

c. Tahap Tes Individu/ Kuis

Diadakannya tes perindividu yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang sudah dibahas. Setelah selesai kegiatan belajar disetiap kali pertemuan maka diadakan tes perindividu. supaya siswa bisa menunjukkan apa yang sudah dipelajarinya secara individu selama dalam kelompok. Guru mengumpulkan dan mengarsipkan nilai yang didapatkan setiap siswa tujuannya untuk menghitung perolehan nilai kelompok

d. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor nilai peningkatan perindividu dihitung menurut nilai pertama. Setiap siswa memiliki peluang yang sama dalam menyumbangkan nilai maksimum untuk kelompoknya dari perolehan peningkatan nilai yang didaptkannya. Tujuan menghitung peringkat pertumbuhan individu siswa adalah untuk mendorong mereka mencapai yang terbaik dari kemampuan mereka.

Pedoman pemberian nilai perindividu seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1 1 Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu**

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0
Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
10 poin di bawah skor awal sampai skor awal	10
1 sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna	40

- e. Tahap Penghargaan Kelompok  
Skor kelompok ditentukan dengan menjumlahkan kenaikan skor individu dan kemudian membaginya dengan jumlah total anggota kelompok. Patokan berikut yang dipakai dalam menentukan tingkat penghargaan pada kelompok:

**Tabel 2.2 1 Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata kelompok	Penghargaan
15 poin	Good team
20 poin	Great team
25 poin	Super team

Manfaat penerapan model STAD ini bisa memupuk rasa tanggung jawab siswa serta mengembangkan tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama. Dalam kegiatan seperti ini kontribusi guru dalam pembelajaran berkurang dan hanya berperan sebagai fasilitator dalam membimbing jalannya pembelajaran..<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 249-251

### Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Guru memberitahu tujuan kegiatan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk terus semangat dalam belajarnya

b. Pembagian Kelompok

Guru melakukan pembagian kelompok secara heterogen menurut tingkat intelegensi, jenis kelamin, suku/ras. Setiap kelompok terdiri dari empat hingga lima siswa

c. Presentasi dari Guru

Sebelum memaparkan materi guru terlebih dahulu membahas tujuan pelajaran dan pentingnya topik yang akan dibahas. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan media, demonstrasi, dan contoh masalah nyata dikehidupan sehari-hari untuk membantu siswa belajar. Guru juga menjelaskan terkait cara siswa mengerjakan tugas dalam kelompoknya, mereka diberi aturan-aturan diskusi.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Siswa berkumpul dan belajar dalam kelompoknya. Sedangkan guru menyiapkan lembar kerja kelompok yang harus diselesaikan siswa dalam tim, didalam lembar kerja terdapat pedoman untuk bekerja dalam tim, dan diharapkan semua anggota kelompok dapat dengan mudah menguasai materi yang dibahas. Disini guru berfungsi sebagai pembimbing jalannya diskusi dan melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Keberhasilan STAD sangat bergantung pada upaya kolaboratif dalam kelompok.

e. Kuis (Evaluasi)

Siswa dievaluasi hasil belajarnya dengan pemberian tes terkait materi yang telah dipelajari. Guru juga menilai setiap presentasi hasil diskusi kelompok. Evaluasi ini membuat siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Sesuai dengan tingkat keterampilan siswa, guru menentukan jumlah maksimum kemampuan untuk setiap topik, seperti 60, 75, 84, dan seterusnya.



## f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah menyelesaikan tes, guru mengevaluasi kinerja setiap siswa dan memberikan nilai antara nol sampai seratus. Selain itu, langkah-langkah berikut dapat diambil oleh pendidik untuk memberi penghargaan kepada siswa atas prestasi kelompoknya:

- 1) Menghitung nilai perindividu
- 2) Menghitung nilai Kelompok
- 3) Pemberian reward dan penghargaan nilai kelompok<sup>13</sup>

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi sesuai dengan KD yang akan dicapai
2. Untuk mendapatkan nilai awal, guru meminta siswa mengerjakan tes awal.
3. Beberapa kelompok dibentuk oleh guru. Ada empat atau lima siswa dalam setiap kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan kecerdasan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah)
4. Diskusi kelompok menggunakan materi yang telah disiapkan sebelumnya dan digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dipakai untuk penguatan penguasaan materi pelajaran
5. Guru memberikan fasilitas kepada siswa dalam mengarahkan dan membuat rangkuman serta pemberian materi pelajaran yang dicapai
6. Guru menyelenggarakan tes yang harus dikerjakan perindividu.
7. Kelompok yang mengalami peningkatan nilai diberi penghargaan oleh guru, nilai itu diperoleh dari nilai perindividu yang mengalami peningkatan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 215-216

<sup>14</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 54

E) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai kelebihan dan kekurangan berikut kelebihannya:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman sebayanya.
- b. Peserta didik berhasil dalam menyerap materi yang diajarkan.
- c. Siswa memiliki keterikatan positif dalam proses pembelajaran.
- d. Semua siswa saling bekerja sama dengan baik.

Adapun kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa dengan IQ lebih tinggi cenderung tidak ingin dipasangkan dengan teman sebayanya dengan IQ lebih rendah, dan siswa dengan IQ lebih rendah cenderung merasa minder ketika dipasangkan dengan siswa dengan IQ lebih tinggi, meskipun rasa minder itu akan hilang seiring waktu.
- c. Pemberian tes individu ke siswa. Di tahapan ini masing-masing peserta didik perlu memperhatikan pengetahuannya dan menunjukkan apa saja yang didapatkan dalam pembelajaran kelompok yaitu dengan cara menjawab tes sesuai kemampuan masing-masing. Dalam mengerjakan tes, tiap siswa harus berfikir sendiri.
- d. Menentukan nilai. Guru mengoreksi hasil jawaban siswa dan tiap-tiap nilai yang didapatkan siswa akan dicantumkan ke daftar nilai individu, dan rata-rata peningkatan nilai individu akan menjadi sumbangan nilai kelompok
- e. Penghargaan tim. Skor kelompok akan dihitung dari jumlah hasil setiap individu. Oleh karena itu, nilai tim bergantung terhadap sumbangan nilai perindividu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), 188

## 2. Keaktifan Siswa

### A) Pengertian Keaktifan

Keaktifan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mendorong siswa untuk memaksimalkan keterampilan dan kemampuannya. Menurut Ahmadi (2013:206), pembelajaran aktif adalah proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa terlibat secara kognitif dan sosial, sehingga siswa benar-benar berperan dan berkontribusi aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Warsono (2016: 6) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai tingkatan, termasuk kognitif, emotif, dan sensorimotor, untuk mencapai serangkaian hasil belajar yang lebih utuh. Menurut Siregar (2010:106), pembelajaran aktif adalah menumbuhkan kemandirian siswa di dalam kelas dengan cara mengelola system pembelajaran.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas bahwa pembelajaran aktif adalah pendekatan pendidikan yang mengutamakan penggunaan fisik, pikiran, dan jiwa siswa saat mereka bekerja menuju kegiatan pembelajaran mandiri oleh peserta didik.<sup>16</sup>

Istilah "belajar aktif" mengacu pada metode pengajaran yang mendorong partisipasi siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran aktif mereka lebih cenderung berfikir mengenai apa yang dapat dilakukan saat kegiatan belajar. Karena dalam pembelajaran yang aktif melibatkan siswa untuk berfikir kritis.<sup>17</sup>

### B) Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Aktifnya siswa dalam proses belajar sangat ditentukan dari berbagai pendekatan, metode, strategi, dan model pembelajaran. Yaitu diantaranya:

- a. Strategi dalam membentuk kelompok, mendorong peserta didik dalam mengenal temannya satu dengan yang lain serta dapat menghidupkan semangat kerjasama dan saling ketergantungan.

---

<sup>16</sup> Lisa Yuliana dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang", *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 5, no 1 (2018), 21-22

<sup>17</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 12

- b. Strategi penilaian serempak, akan diperoleh sikap, pengalaman, serta pengetahuan peserta didik
- c. Strategi melibatkan pembelajaran langsung, mampu membuat minat tinggi terhadap pelajaran
- d. Semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran sekaligus, di bawah arahan guru dengan memotivasi semua peserta didik
- e. Diskusi kelompok, dialog serta debat aktif tentang topik yang signifikan.
- f. Siswa bertanya dengan meminta klarifikasi.
- g. Pembelajaran kolaboratif, tugas diselesaikan dalam kelompok belajar
- h. Siswa menginstruksikan siswa lain; instruksi yang diberikan oleh siswa.
- i. Pembelajaran individual, atau pembelajaran yang berlangsung tanpa kehadiran guru.
- j. Belajar yang aktif, proses ini mendorong siswa untuk memahami perspektif mereka sendiri.
- k. Pengembangan keterampilan, mempraktikkan dan mempelajari keterampilan
- l. Mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif (STAD, Jigsaw, investigasi kelompok, membuat pasangan, TGT, dan model struktural).
- m. Implementasi pembelajaran berbasis masalah melalui orientasi masalah, pengorganisasian siswa untuk pembelajaran, pengembangan dan penyajian tugas, serta analisis dan evaluasi proses.<sup>18</sup>

Keterlibatan siswa dalam tugas kelas sangat bergantung pada cara dia memanfaatkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, partisipasi murid dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Jika ada insentif, baik internal maupun eksternal, siswa akan terlibat dalam tugas belajar mereka.

Beberapa hal yang dapat membangkitkan tumbuhnya motivasi belajar aktif pada diri siswa, antara lain:

- a. Guru yang memiliki sikap ramah yang mendorong siswa untuk berkontribusi.
- b. Peserta didik menyadari tujuan dan hasil pembelajaran, serta keterampilan yang harus mereka peroleh.

---

<sup>18</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 400

- c. Adanya infrastruktur, bahan ajar, dan suasana belajar yang kondusif
  - d. Terdapat prinsip pengakuan setiap siswa tentang keunikan mereka sendiri (*individual learning*).
  - e. Dalam kegiatan mengajar terdapat kestabilan diterapkannya aturan atau perlakuan oleh guru
  - f. Pemberian *reinforcement* untuk meningkatkan pembelajaran.
  - g. Proses pembelajaran yang menarik, menantang, serta menyenangkan
  - h. Penilaian hasil belajar dilakukan secara cermat, dilakukan dengan jujur, tuntas, dan terbuka.<sup>19</sup>
- C) Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Siswa di sekolah mempunyai banyak macam aktifitas, aktifitas itu tidak seperti aktivitas biasa di sekolah tradisional yang hanya mencatat dan mendengarkan guru. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan belajar siswa:

1. *Emotional Activities*, misalnya: merasakan senang, bosan, bersemangat, bergairah, berani, takut, tenang, gugup, dan lain-lain.
2. *Mental activities*, contohnya: mengingat-ingat, merespon, menyelesaikan soal, menganalisis, melihat hubungan, membuat keputusan.
3. *Motor activities*, contohnya seperti: melakukan eksperimen, menyusun konstruksi, bermain, bertani, beternak.
4. *Drawing activities*, contohnya: melukis, menggambar pemandangan, membuat peta, grafik, diagram.
5. *Writing activities*, contohnya: menulis cerita, menyusun karya ilmiah, menulis laporan, menyalin.
6. *Listening activities*, contohnya: mendengarkan penjabaran, diskusi, percakapan, mendengar music, mendengar pidato.
7. *Oral activities*, yaitu: mengekspresikan, merumuskan, membuat pertanyaan dan bertanya, memberikan saran, berpendapat, melakukan wawancara, berdiskusi, interupsi.

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 111

8. *Visual activities*, contohnya: mencermati gambar demonstrasi, membaca buku, eksperimen, pekerjaan orang lain.<sup>20</sup>

### 3. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

#### A) Pengertian Pembelajaran Fiqih di Madrasah

Mata pelajaran fikih dalam pembelajaran PAI membahas mengenai fikih ibadah, yang meliputi pengenalan dan pemahaman tata cara pelaksanaan rukun Islam, meliputi ketentuan dan tata cara melaksanakan taharah, shalat, puasa, zakat, dan tata cara pelaksanaannya. haji, serta ketentuan tentang makan dan minum, khitanan, kurban, serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fikih dapat menjadi bekal peserta didik dalam memahami dan mengetahui pokok hukum islam, baik yang berbentuk dalil aqli maupun naqli.<sup>21</sup>

Hakikat pembelajaran yaitu mengelola dan mengendalikan lingkungan di sekitar peserta didik untuk mendukung dan memupuk semangat mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kegiatan pemberian bimbingan dan bantuan pada siswa dalam melaksanakan proses belajar. Beberapa siswa dengan permasalahan tertentu membutuhkan guru untuk menasehati dan membimbingnya. Dalam kegiatan belajar pastinya terdapat perbedaan antara siswa, yaitu ada siswa yang mudah memahami materi yang diberikan guru dan ada juga siswa yang kesulitan memahami materi. Perbedaan tingkat intelegensi inilah yang membuat guru harus mempunyai strategi dalam mengatur siswa yang sesuai dengan kondisi tiap siswa, Jadi, jika "perubahan" menggambarkan hakikat belajar, maka "pengaturan" menggambarkan hakikat pembelajaran.<sup>22</sup>

Menurut bahasa, "Fiqh" berarti "mengetahui" atau "memahami", sedangkan secara terminologi mendefinisikan "Fiqh" sebagai "dapat memahami ketentuan hukum dari tindakan seorang muslim yang sudah dewasa melalui pemahaman wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) dengan memakai

<sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 101

<sup>21</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019), 36

<sup>22</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 337

penalaran akal dan kaidah tertentu dengan dalil-dalil yang rinci”.

Secara etimologis Kata "fiqh", mempunyai arti “pemahaman secara mendalam”. Jika “pemahaman” dapat merujuk pada hal-hal lahiriah, maka fikih merupakan paham yang mewahyukan ilmu lahir pada ilmu batin. Inilah mengapa at-Tirmidzi mendefinisikan “fiqh tentang sesuatu” sebagai pemahaman batinnya sampai yang mendalam.<sup>23</sup>

B) Karakteristik Pembelajaran Fiqih di Madrasah

Pembelajaran fikih mempunyai karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, sebab dalam fikih mengemban kewajiban agar bisa memotivasi, supaya setiap manusia dapat mengerti, mengamalkan, dan melaksanakan ketentuan hukum islam terkait ibadah mahdhoh dan muamalah sesuai syariat Islam dan yang dapat menerapkan ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup fikih yang diajarkan di kelas cukup luas dan penerapannya juga sesuai dengan yang ada di masyarakat.<sup>24</sup>

C) Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan mata pelajaran fikih di MTs adalah untuk memastikan bahwa para siswa menguasai dengan baik prinsip-prinsip dasar hukum Islam, baik dalam bentuk naqli maupun aqli. Diharapkan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai fikih dapat menjadi pedoman kehidupan sosial siswa.<sup>25</sup> Dengan menerapkan ketentuan hukum islam dengan baik, maka diharapkan dapat meningkatkan ketaatan mereka dalam mengaplikasikan hukum-hukum islam.

D) Fungsi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- 1) Mengajarkan kepada siswa pentingnya mengembangkan hubungan pribadi dengan Allah SWT sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Menanamkan pada siswa komitmen untuk menegakkan syariat Islam dengan niat yang tulus dan dengan cara

<sup>23</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2

<sup>24</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi pembelajaran Fiqih”, *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 38

<sup>25</sup> Al-Qaradhawi yusuf, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 24

yang sesuai dengan norma-norma yang ada di madrasah dan masyarakat luas.

- 3) Tujuan ketiga dari pendidikan di madrasah adalah untuk menanamkan rasa ketertiban dan tanggung jawab di masyarakat kepada siswa.
- 4) Peningkatan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia yang semaksimal mungkin yang kemudian diterapkan di lingkungan keluarga
- 5) Tumbuhnya kesadaran dan penghayatan siswa terhadap lingkungan sosial lewat ibadah dan muamalah
- 6) Memberbaiki kesalahpahaman dan memperkuat keyakinan siswa dengan melaksanakan ibadah ke kehidupan sehari-hari.
- 7) Sebagai bekal bagi siswa untuk memperdalam ilmu fiqh ke jenjang yang lebih tinggi

Tujuan pengajaran hukum Islam (fiqh) di sekolah adalah untuk membantu siswa menjadi Muslim yang taat dalam menjalankan syariat Islam secara kaffah dan mampu mengikuti aturan hukum Islam. Secara khusus, siswa di Madrasah Tsanawiyah diharapkan mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya di sekolah untuk diterapkan di kehidupannya, yang berkaitan dengan masalah ibadah dan muamalah. Tujuannya agar pengalaman ini meningkatkan ketaatan dalam melaksanakan hukum Islam pribadi dan masyarakat terhadap hukum Islam, dapat lebih disiplin, dan bertanggung jawab atas kehidupannya dan masyarakat sekitarnya.<sup>26</sup>

#### E) Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup pelajaran fiqh meliputi:

1. Fiqih ibadah, memperkenalkan dan menjelaskan terkait tata cara penerapan rukun-rukun Islam yang tepat, contohnya seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji.
2. Fiqih muamalah, memperkenalkan dan memberi pemahaman tentang ketentuan makanan dan minuman

---

<sup>26</sup> Pohar Jaelani, "Implementasi Metode Group Investigation dalam mewujudkan Aspek Kognitif Siswa Kelas VIII-A pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 34-35



yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>27</sup>

**Tabel 2.3 1 Ruang lingkup Materi fikih Madrasah Tsanawiyah**

<b>Kelas</b>	<b>Sub Bab Materi</b>
VII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat-alat bersuci</li> <li>2. Bersuci dari najis dan hadats</li> <li>3. Shalat fardhu lima waktu</li> <li>4. Shalat berjama'ah</li> <li>5. Berdzikir dan berdoa setelah shalat</li> <li>6. Shalat jum'at</li> <li>7. Shalat fardhu jama' dan qashar</li> <li>8. Shalat fardhu dalam kondisi tertentu</li> <li>9. Shalat sunnah mu'akkad dan ghairu mu'akkad</li> </ol>
VIII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sujud sahwī, sujud syukur, dan sujud tilawah</li> <li>2. Dengan zakat jiwa dan harta menjadi bersih</li> <li>3. Puasa fardhu dan puasa sunnah</li> <li>4. Dengan I'tikaf hati menjadi tenteram</li> <li>5. Indahnnya berbagi dengan sedekah, hibah, dan hadiah</li> <li>6. Ketentuan haji dan umrah</li> <li>7. Ketentuan makanan halal dan haram</li> </ol>
IX	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyembelihan, kurban, dan akikah</li> <li>2. Jual beli, khiyar, qirad, dan riba</li> <li>3. Ariyah (pinjam meminjam) dan wadi'ah (titipan)</li> <li>4. Hutang piutang, gadai, dan hiwalah</li> <li>5. Ijarah (sewa menyewa) dan upah</li> <li>6. Pengurusan jenazah dan harta waris</li> </ol>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Ersya Fitriani (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX E SMP Negeri 1 Ulaweng”.

---

<sup>27</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi pembelajaran Fiqih”, *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019), 37

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui bahwa  $T_{hitung} = 31,45$  dan  $T_{tabel} = 18,91$ . Angka  $T_{hitung}$  jelas lebih besar dari angka  $t_{tabel}$  31.4518.91. Uji  $t$  pada data bentuk minat belajar siswa menunjukkan bahwa  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $29,03 > 18,91$ ), begitu juga sebaliknya. Siswa kelas IX SMP Negeri E Ulaweng menemukan bahwa dengan menggunakan paradigma pembelajaran STAD membangkitkan rasa ingin tahu mereka tentang pendidikan agama Islam.

Persamaan antara penelitian Ersya Fitriani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Perbedaannya yaitu terletak pada variabel terikat, obyek dan materi pelajaran yang digunakan. Dimana penelitian Ersya Fitriani meneliti minat belajar di SMP Negeri 1 Ulaweng dengan pelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini meneliti keaktifan siswa di MTs Shiratul Ulum Kertomulyo Trangkil Pati dengan mata pelajaran fiqih.

2. Skripsi Fera Indah Rukmana (2020) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi”. Pembelajaran Tematik dengan menggunakan model STAD (*Student Teams Achievmnet Division*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal itu dapat dilihat pada setiap siklus. Pada pra siklus skor nilai keaktifan siswa 35% dengan kategori kurang aktif. Setelah dilakukan tindakan siklus I skor nilai keaktifan belajar siswa naik menjadi 60% dengan kategori cukup aktif. Pada siklus II dengan skor nilai keaktifan belajar siswa menjadi 91% dengan kategori mendekati sangat aktif.

Persamaan antara penelitian Fera Indah Rukmana dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada obyek dan materi pelajaran yang digunakan. Dimana penelitian Fera Indah Rukmana melakukan penelitian di MI Negeri Kota Jambi pada Pembelajaran Tematik. Sedangkan penelitian di MTs Shiratul Ulum Kertomulyo Trangkil Pati dengan mata pelajaran fiqih.

3. Skripsi Rahmawida (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII.3 SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru”. Penerapan model pembelajaran student team achievement division (stad) dari hasil tes pemahaman serta aktivitas belajar peserta didik menunjukkan adanya perubahan signifikan dari hasil belajar peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga rata-rata nilai hasil belajar peserta didik terus meningkat. Ini terbukti dari nilai rata-rata hasil tes pemahaman peserta didik pada siklus I nilai rata-ratanya yaitu 61,91%, siklus II nilai rata-ratanya yaitu 82,26% dan siklus III nilai rata-ratanya 87,43% .

Persamaan antara penelitian Rahmawida dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel terikat, obyek dan materi pelajaran yang digunakan. Dimana penelitian Rahmawida meneliti hasil belajar di SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru dengan pelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini meneliti keaktifan siswa di MTs Shiratul Ulum Kertomulyo Trangkil Pati dengan mata pelajaran fiqih.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran Fiqih saat ini masih berpusat pada guru dan menyebabkan siswa kurang aktif siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, permasalahan tersebut akan membuat siswa ribut dan rame pada saat belajar. Seharusnya guru menerapkan model pembelajaran menarik yang dapat membuat keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Kerangka berfikir pada penelitian ini secara skematis dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1 1 Kerangka Berfikir

